

**Pelatihan Penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis Lesson Study
Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum
(MI-BU) Wonotirto Kecamatan Belitang**

Ahmadi¹, Dedi Setiawan², Tri Rahayu³

¹Dosen Tetap STIT-MU Gumawang Email : ahmadi@stitmugu.ac.id

²Dosen Tetap STIT-MU Gumawang Email : dedisetiawan@stitmugu.ac.id

³Dosen Tetap STIT-MU Gumawang Email : trirahayu@stitmugu.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Pelatihan Penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis Lesson Study Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum (MI-BU) Wonotirto Kecamatan Belitang” yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum (MI-BU) Wonotirto Kecamatan Belitang ini bertujuan untuk : 1. memperkenalkan alternatif model pelatihan bagi guru-guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, 2. meningkatkan kerjasama dan kolaborasi antara Dinas Pendidikan, Universitas, dan Sekolah dalam membangun pendidikan yang berkualitas., dan 3. membangun kesejawatan di antara para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kerangka pemecahan masalah yang dirancang dalam kegiatan PkM dalam bentuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah : 1. Penjelasan konsep tentang Penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis Lesson Study dilanjutkan latihan menemukan akar masalah sesuai kondisi, 2. Merancang dan melaksanakan Pembuatan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis Lesson Study disertai supervisi dan bimbingan guru dalam merancang, dan 3. Evaluasi hasil pelatihan. Kegiatan ini dilakukan melalui umpan balik atas Pembuatan Rencana Pembelajaran yang dirancang dan pemecahan masalah terhadap upaya implementasi dalam proses pembelajaran.

Pelatihan *Lesson Study* dilaksanakan melalui 3 pertemuan sebagai berikut. **Pertemuan pertama** : Penjelasan umum mengenai prinsip-prinsip *Lesson Study* dan pembelajaran Inovatif, dilaksanakan melalui ceramah dan diskusi dan Pemutaran rekaman *Lesson Study* di Jepang dan di Indonesia, dilaksanakan dengan menggunakan LCD dan laptop, diikuti dengan tanya jawab seputar pelaksanaan *Lesson Study* di Jepang dan di Indonesia. **Pertemuan kedua** : Workshop penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis *Lesson Study*, dengan metode diskusi kelompok dan pemberian tugas rumah untuk menyelesaikan RPP yang akan digunakan untuk *Lesson Study*. **Pertemuan ketiga** : Praktik menyelenggarakan *Lesson Study* di sekolah, melaksanakan pembelajaran di kelas sesungguhnya pada sekolah yang telah disepakati.

Awal pertemuan hingga akhir pertemuan guru-guru berperan aktif dalam mengikuti pelatihan . Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan hampir tidak ada hambatan yang berarti. Acara pengabdian dilakukan secara kolaboratif melibatkan ketua dan anggota tim dengan menyepakati waktu dan mekanisme kegiatan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilakukan dengan melakukan sosialisasi konsep lesson study dan pembelajaran inovatif. Pada tahap selanjutnya, tim pengabdian memberikan kesempatan kepada guru sasaran untuk bekerja secara kolaboratif menyusun RPP

inovatif.

Kata Kunci: *Pelatihan, Penyusunan Rencana Pembelajaran, Inovatif, Berbasis Lesson Study*

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pencapaian tujuan pembelajaran membutuhkan kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Pada umumnya, siswa memiliki karakteristik yang beragam dilihat dari latar belakang sosial budayanya, pengetahuan awal yang dimilikinya, kebiasaan belajarnya, dan lain sebagainya. Keragaman karakteristik siswa menuntut guru untuk senantiasa mengupdate rancangan pembelajaran sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran bagi siswa sekolah dasar (SD) membutuhkan penggunaan media sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran. Siswa SD termasuk anak yang masih pada level berfikir operasional konkret dengan kemampuan “membangun konsep, menemukan hubungan, dan memecahkan masalah hanya jika hal tersebut dilakukan dengan menggunakan obyek atau situasi yang familiar dengan kehidupan kesehariannya”.¹ Pembelajaran di SD lebih banyak diorientasikan kepada proses penanaman konsep, yang dengan demikian membutuhkan media yang menarik, representative, dan efisien.

Kenyataan yang terlihat dari penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja guru sangat variatif. Pada aspek perencanaan, terdapat 36% lebih guru dengan kinerja sedang atau buruk. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, terdapat 17% lebih guru dengan kinerja sedang dan buruk. Kinerja guru dalam aspek pelaksanaan pembelajaran dilihat berdasarkan variasi metode dan media yang digunakan dalam pembelajarannya.² Dampak ikutan dari kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tersebut terlihat dalam aktifitas belajar siswa di kelas. Semakin baik guru merencanakan pembelajaran, semakin

¹ Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology, Eighth Edition*. Boston; Pearson Education Inc. h. 38

² Dika, Anas, dan Ilyas. 2017. *Study Tentang Kinerja Mengajar Guru Se-Kab. OKU Timur*; Laporan Penelitian

baik pula kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Kinerja guru yang belum memuaskan tersebut tentunya menjadi perhatian banyak pihak. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan tentunya berharap kualitas pembelajaran bisa diperbaiki sehingga penyelenggaraan pendidikan bisa diharapkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Orang tua sebagai pelanggan pendidikan tentunya berharap pembelajaran yang dilakukan guru memenuhi ekspektasi mereka akan kompetensi yang harus dikuasai oleh putra-putri mereka. Masyarakat sebagai pengguna output pendidikan tentunya berharap agar pembelajaran mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat ke arah yang lebih baik.

Sayangnya, harapan stakeholder pendidikan tersebut seringkali tidak diikuti dengan tindakan nyata. Artinya, jejaring antara sekolah dengan berbagai stakeholder tersebut perlu diperkuat sehingga misi pemberdayaan guru dapat dilaksanakan dengan lebih maksimal. Observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan sejumlah guru menunjukkan bahwa perhatian pemerintah dan kalangan akademisi belum maksimal dalam mendongkrak kinerja guru. Banyak guru mengakui bahwa pelatihan yang mereka ikuti tidak aplikatif, cenderung seremonial dan sporadis, serta tidak diikuti oleh pendampingan sebagai tindak lanjut.

Pada saat yang sama, akses guru terhadap inovasi pembelajaran masih terbilang minim. Perguruan tinggi sebagai institusi pengembang pembelajaran masih jarang menyentuh persoalan-persoalan konkret yang dihadapi guru dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan inovasi dan kreatifitas guru. Keadaan ini berkelindan erat dengan minimnya peran pengawas yang sejatinya berfungsi sebagai supervisor yang bertugas melakukan pemberdayaan guru. Walhasil, guru selalu menjadi pihak yang jauh dari inisiasi perubahan.

Pembelajaran yang efektif dilaksanakan dengan strategi yang efektif, pengelolaan kelas yang efektif, serta desain kurikulum yang efektif pula³. Strategi pembelajaran yang efektif mencakup penggunaan metode dan media pembelajaran yang mengoptimalkan waktu belajar siswa. Waktu belajar siswa merujuk kepada

³ Marzano, R.J. 2007. *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. Alexandria, VA; ASCD, h. 5

durasi waktu yang digunakan siswa untuk benar-benar terlibat dalam pembelajaran sehingga ia memiliki pengalaman belajar yang mencukupi –atau melampaui- untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam perumusan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif terwujud melalui perilaku guru yang meliputi kejelasan penjelasan guru, variasi cara mengajar, orientasi tugas, dan optimalisasi keterlibatan belajar siswa⁴. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif akan terwujud jika guru mampu menunjukkan perilaku yang mendukung proses belajar siswa, baik ketika merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Poin penting yang harus digarisbawahi dalam hal ini adalah bahwa peran guru sangat penting bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif.

Sejumlah Guru MI di OKU Timur, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, dilaporkan memiliki kinerja yang belum memuaskan. Pada aspek perencanaan, terdapat 36% lebih guru dengan kinerja sedang atau buruk. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, terdapat 17% lebih guru dengan kinerja sedang dan buruk. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dilihat berdasarkan variasi metode dan media yang digunakannya dalam pembelajarannya. Persoalan ini tentunya memiliki dampak terhadap keefektifan pembelajaran yang dilakoni siswa di dalam kelas.

Persoalan ini bertambah ruwet karena minimnya akses guru terhadap sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran. Pemerintah memang telah dan sedang mengupayakan pemberdayaan guru melalui berbagai kebijakan dan programnya. Namun berdasarkan pengakuan sejumlah guru, program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah tersebut belum cukup dalam membekali guru kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam pembelajaran. Persoalan rendahnya kemampuan guru mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang efektif bisa diatasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui lesson study.

Dalam lesson study, guru melakukan pengkajian dalam upaya mengembangkan pembelajaran terbaik, memperdalam materi yang akan dibelajarkan, dan sebagai

⁴ Borich, G.D. 1996. *Effective Teaching Methods, Third Edition*. New Jersey; Prentice Hall, h.

wahana belajar dan membelajarkan siswa.⁵ Lesson study adalah pola kolaborasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memenuhi tuntutan perbaikan mutu pendidikan. Lesson study dilakukan berdasarkan pada pengalaman praktis, pemahaman konseptual, serta kolaborasi yang apik antarguru.⁶

Pelaksanaan lesson study terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui kolaborasi guru dalam mengembangkan pengetahuan profesionalnya, meningkatkan praktek pembelajaran secara bertahap, dan akhirnya mengubah kultur pembelajaran guru.⁷ Melalui lesson study, guru secara kolaboratif melaksanakan refleksi untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran sehingga mereka mampu memetakan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam pembelajaran. Pada tahap selanjutnya, guru mendiskusikan alternatif solusi untuk memperbaiki pembelajaran dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dengan proses yang siklikal tersebut, guru secara berkelanjutan berkolaborasi untuk mencapai target kompetensi yang dipersyaratkan dalam kurikulum nasional. Pengamatan terhadap proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah yang dilaksanakan dalam kegiatan lesson study menunjukkan peningkatan dari 40,91% menjadi 56,25% untuk kelas rendah dan dari 50,57% menjadi 68,75% untuk kelas tinggi.⁸ Oleh sebab itu, lesson study sering dianggap sebagai salah satu solusi bagi persoalan-persoalan nyata yang dihadapi guru di dalam kelas.

Dalam pelaksanaannya, lesson study dilakukan secara bersiklus melalui 3 tahapan besar, yaitu:

1. Perencanaan (*plan*)

Pada tahap perencanaan, guru bertemu dan berdiskusi tentang persoalan yang mereka hadapi di dalam pembelajaran. Dalam pertemuan tersebut juga guru mendiskusikan alternatif solusi yang bisa diterapkan untuk kemudian menuangkan alternatif solusi tersebut ke dalam rencana pembelajaran. Dalam tahapan perencanaan, guru secara kolaboratif melakukan penggalan akademis,

⁵ Adnyana, P.B. 2007. *Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Bidang Pembelajaran Melalui Lesson Study*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, Edisi Khusus Tahun XXXX : 491-509, h. 494

⁶ dudley, P. 2015. *How Lesson Study Work s and Why It Creates Excellent Learning and Teaching*. In Peter Dudley (ed.). *Lesson Study: Professional Learning for Our Time*. p. 1-28. New York; Routledge

⁷ Xu, H., and Pedder, D. 2015. *Lesson Study: an International Review of The Research*. In Peter Dudley (ed.). *Lesson Study: Professional Learning for Our Time*. p. 29-58. New York; Routledge

⁸ Dika, Anas, dan Ilyas. 2017. *Study Tentang Kinerja Mengajar Guru Se-Kab. OKU Timur*; Laporan Penelitian

perencanaan pembelajaran, dan persiapan alat.⁹ Selain itu, dalam tahap perencanaan guru menyepakati peran masing-masing—sebagai guru model dan sebagai guru observer—serta jadwal pelaksanaan open class, yaitu pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disepakati bersama dimana guru model mengimplementasikan solusi yang telah disepakati dan guru lainnya memerankan diri sebagai observer.

2. Pelaksanaan (*do*)

Tahap ini merupakan tahapan di mana rancangan pembelajaran yang disusun secara kolaboratif dalam tahapan plan dilaksanakan. Pada tahap ini, salah seorang guru melaksanakan pembelajaran (guru model), sedangkan guru yang lain bertindak selaku observer yang mencatat kejadian-kejadian selama proses pembelajaran dengan fokus pada perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk menjaga agar kehadiran observer tidak mengganggu, diusahakan agar observer tidak melakukan pendokumentasian sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman bagi guru maupun siswa¹⁰.

3. Refleksi (*see*) Tahapan ketiga dalam siklus lesson study adalah melakukan refleksi; kegiatan menganalisis proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam open class. Pada tahap ini, guru model dan guru observer berkumpul untuk mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam kegiatan ini, diusahakan untuk menghadirkan seorang ahli sebagai fasilitator dalam diskusi sehingga diskusi menghasilkan saran perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.¹¹ Tahap ini adalah proses saling belajar, baik bagi guru model maupun bagi guru observer. Factor penting yang perlu diperhatikan dalam tahapan refleksi ini adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara santun, baik dalam menyampaikan kritik maupun ketika mendengarkan guru lain menyampaikan pendapat.

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada uraian analisis situasi, persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Madrasah

⁹ Santyasa, I.W. 2009. *Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran*. Makalah disajikan pada “Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi GuruGuru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida”, h. 6

¹⁰ Sunawan, A., dan Rosilah, A. 2008. Lesson Study. Makalah disajikan pada *Training of Trainers (ToT) Fasilitator KKG/MGMP Tahun 2008 di LPMP Jawa Barat*, h. 5

¹¹ Sunawan, A., dan Rosilah, A. 2008. *Lesson Study.*, h. 7

Ibtidaiyah Bustanul Ulum (MI-BU) Wonotirto Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur adalah Pelatihan Penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis Lesson Study Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum (MI-BU) Wonotirto Kecamatan Belitang.

TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN PkM

A. Tujuan Kegiatan PkM

Pelatihan penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif berbasis Lesson Study ini bertujuan untuk :

1. memperkenalkan alternatif model pelatihan bagi guru-guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.
2. meningkatkan kerjasama dan kolaborasi antara Dinas Pendidikan, Universitas, dan Sekolah dalam membangun pendidikan yang berkualitas.
3. membangun kesejawatan di antara para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Manfaat Kegiatan PkM

Kegiatan ini memberikan manfaat kepada para guru dalam Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis masalah penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif berbasis Lesson Study dan menindaklanjutinya dalam rencana tindakan secara benar.

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi sekolah, Dosen, Mahasiswa, Guru dan Siswa dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

1. Manfaat bagi Sekolah :
 - a. Peningkatan manajemen sekolah.
 - b. Peningkatan mutu guru dan mutu pembelajaran.
 - c. Peningkatan fasilitas pembelajaran
 - d. Kerjasama dalam kegiatan lain
2. Manfaat bagi Dosen dan Mahasiswa
 - a. Peningkatan pengalaman dosen di lapangan, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu dan relevansi pembelajaran
 - b. Sekolah sebagai salah satu kancah bagi dosen untuk melakukan kegiatan

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, yang merupakan salah satu tugas pokok dosen.

- c. Sekolah sebagai tempat untuk melakukan PPL dan tempat untuk penelitian dalam rangka menyusun skripsi bagi mahasiswa.
3. Manfaat bagi Guru dan Siswa :
- a. Peningkatan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan (siswa).
 - b. Guru mudah berkonsultasi kepada dosen dalam hal pembelajaran atau kesulitan materi pelajaran.
 - c. Guru memiliki banyak kesempatan untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktek mengajarnya sehingga dapat merubah perspektifnya tentang pembelajaran, dan belajar melihat praktek mengajarnya dari perspektif siswa.

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Lesson Study Lesson Study

menurut Project (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari Lesson Study, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari Lesson Study. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru. Terkait dengan penyelenggaraan Lesson Study, Slamet Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan Lesson Study, yaitu Lesson Study berbasis sekolah dan Lesson Study berbasis MGMP. Lesson Study berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan Lesson Study berbasis MGMP merupakan

pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Dalam hal keanggotaan kelompok, Lesson Study Reseach Group dari Columbia University menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai decision maker di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam Lesson Study, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui Lesson Study. Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

Sementara itu, Catherine Lewis menyebutkan bahwa: “lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”¹².

Lesson Study bukan suatu metode mengajar atau bukan suatu strategi pembelajaran tetapi lesson study adalah suatu model pembinaan profesi guru melalui belajar mengajar (pengkajian pembelajaran) secara kolaboratif dengan system siklus dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun learning community. Lesson study dalam aktivitasnya guru dapat memilih dan menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. Akhmad Sudrajat,¹³ menjelaskan bahwa lesson study merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil

¹² Lewis Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools. Inc

¹³ Sudrajat Akhmad., 2008, *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran, dalam All About Education*. (Beranda Kurikulum dan Pembelajaran), h.1

pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru.

Bill Cerbin & Bryan Kopp dalam Akhmad Sudrajat (2010) mengemukakan bahwa Lesson Study memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk:

1. memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar;
2. memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta Lesson Study;
3. meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif.
4. membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari Lesson Study, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. Materi pelajaran yang penting. Lesson study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari Lesson Study adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa

dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

4. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya Lesson Study. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lesson Plan) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan videotape atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Caterine Lewis mengemukakan bahwa Lesson Study sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan Lesson Study), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegal, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan “The Eyes to See Students” (kodomono miru me), dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang

perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

2. Konsep Dasar Tahapan-Tahapan Lesson Study

Konsep dasar pelaksanaan Lesson Study yang dikembangkan di Jepang merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu; plan-do-see yaitu:

(1) Perencanaan (planning). (2) Implementasi (action) atau pembelajaran dan observasi. (3) Refleksi (reflection) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Di samping melibatkan guru sebagai kolaborator, dalam lesson study juga melibatkan dosen LPTK dan pihak lain yang relevan dalam mengembangkan program dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Secara lebih sederhana, siklus lesson study dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: Planning-Doing-Seeing atau Plan-Do-See.¹⁴

3. Modifikasi Tahapa Lesson Study

Dalam perjalanannya, tahapan-tahapan lesson study terdapat modifikasi, modifikasi terjadi karena implementasi lesson study khususnya di Indonesia disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pendidik atau guru-guru di Indonesia, dengan kata lain bahwa permasalahan pendidikan di Jepang (sebagai negara yang melahirkan lesson study) tidak sama dengan permasalahan pendidikan di Indonesia. Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari University of Wisconsin mengetengahkan enam tahapan dalam Lesson Study, yaitu:

1. Form a Team: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan Lesson Study.
2. Develop Student Learning Goals: anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari Lesson Study. Plan the Research Lesson: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
3. Gather Evidence of Student Learning: salah seorang guru tim

¹⁴ Saito E. Imansyah. Harun dan Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan. No.3. Th. XXIV: 24-32.

melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.

4. Analyze Evidence of Learning: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa.
5. Repeat the Process: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan sharing atas temuan-temuan yang ada.

Sedangkan menurut Wikipedia¹⁵ bahwa Lesson Study dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA). Untuk lebih jelasnya, dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana dan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelenggaraan Lesson Study.

1. Tahapan Perencanaan (Plan) Tahap ini (tahap perencanaan), guru yang tergabung dalam Lesson Study berkolaborasi menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kegiatan ini menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.
2. Tahapan Pelaksanaan (Do) Ada dua kegiatan utama yaitu: (a) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (b) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas Lesson Study yang lainnya (baca:

¹⁵ Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran (<http://smaceping.wordpress.com/>).

guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

3. Tahapan Refleksi (Check) Ketiga pada tahapan yang sangat penting, karena upaya perbaikan proses pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.
4. Tahapan Tindak Lanjut (Act) Hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun managerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (check) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Tjipto Subadi¹⁶ menyarankan 4 tahap lesson study agar lesson study berfungsi sebagai model pembinaan profesi guru efektif, maka diharapkan dalam pelaksanaan lesson study para guru secara kolaboratif melakukan tahapan (langkah-langkah) sebagai berikut:

1. Melakukan kajian akademik terutama menganalisis masalah pembelajaran, baik dari aspek silabus SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, pengembangan penggunaan multi metode, dan multi media, serta pengembangan alat evaluasi.
2. Selanjutnya secara kolaboratif pula para guru mencari solusi dan membuat perencanaan berupa RMP (Rencana Mutu Pembelajaran) yang berpusat pada kegiatan siswa.
3. Langkah berikutnya, pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan guru yang lain sebagai observer (mengobservasi kegiatan siswa, dan kegiatan

¹⁶ Tjipto Subadi (2010), *PTK Berbasis Lesson Study*, Penerbit, BP FKIP UMS, h. 153

guru).

4. Dilanjutkan dengan diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikannya. Jika prinsip-prinsip lesson study ini dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan dimungkinkan akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia.

4. Sejarah Lesson Study Berasal dari Jepang

Secara historis lesson study merupakan salah satu wahana peningkatan kualitas pembelajaran yang berasal dari Negeri Sakura, Jepang. Lesson Study berkembang di Jepang sejak awal tahun 1990-an. Melalui kegiatan tersebut guru-guru di Jepang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar aktif belajar mandiri. Lesson Study merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang “jugyokenkyu”, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu “jugyo” yang berarti lesson atau pembelajaran, dan “kenkyu” yang berarti study atau research atau pengkajian. Dengan demikian Lesson Study merupakan study atau penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran. Lesson Study diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.¹⁷

Lesson Study telah Menjadi Milik Dunia. The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) merupakan studi untuk membandingkan pencapaian hasil belajar matematika dan IPA kelas 8 (kelas 2 SMP). Penyebaran lesson study di dunia pada tahun 1995 di latar belakang oleh TIMSS. Empat puluh satu negara terlibat dalam TIMSS, dua puluh dari empat puluh satu Negara memperoleh skor rata-rata matematika yang signifikan lebih tinggi dari Amerika Serikat. Negara-Negara yang memperoleh skor matematika yang lebih tinggi dari Amerika Serikat antara lain Singapura, Korea, Jepang, Kanada, Prancis, Australia, Irlandia. Sementara hanya 7 negara yang memperoleh skor matematika secara signifikan lebih rendah dari Amerika Serikat, yaitu Lithuania, Cyprus, Portugal, Iran, Kuwait, Colombia, dan Afrika Selatan.

¹⁷ Hendayana Sumar dkk. 2007, *Lesson Study, Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. FPMIPA UPI dan JICA: Bandung, h. 10

Posisi pencapaian belajar matematika siswa-siswa SMP Kelas 2 (dua) di Amerika Serikat membuat negara itu melakukan studi banding pembelajaran matematika di Jepang dan Jerman. Tim Amerika Serikat melakukan perekaman video pembelajaran matematika di Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat untuk dilakukan analisis terhadap pembelajaran tersebut. Pada waktu itu, Tim Amerika Serikat menyadari bahwa Amerika Serikat tidak memiliki sistem untuk melakukan peningkatan mutu pembelajaran, sementara Jepang dan Jerman melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Amerika Serikat selalu melakukan reformasi tapi tidak selalu melakukan peningkatan mutu. Selanjutnya ahli-ahli pendidikan Amerika Serikat belajar dari Jepang tentang lesson study. Sekarang lesson study telah berkembang di sekolah-sekolah di Amerika Serikat dan diyakini lesson study sangat potensial untuk pengembangan keprofesionalan pendidik yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Selain itu lesson study juga telah berkembang di Australia.

Lesson Study di Indonesia.

Lesson Study berkembang di Indonesia melalui IMSTEP (Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project) yang diimplementasikan sejak Oktober tahun 1998 di tiga IKIP yaitu IKIP Bandung (sekarang bernama Universitas Pendidikan Indonesia/UPI), IKIP Yogyakarta (sekarang bernama Universitas Negeri Yogyakarta/UNY) dan IKIP Malang (sekarang bernama Universitas Negeri Malang /UNM) bekerja-sama dengan JICA (Japan International Cooperation Agency). Tujuan Umum dari IMSTEP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA di Indonesia, sementara tujuan khususnya dalah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA ditiga IKIP yaitu IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang. Pada permulaan implementasi IMSTEP, UPI, UNY, dan UM berturut-turut bernama IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang.

Secara lebih lengkap Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional dalam Program Perluasan Lesson Study untuk Penguatan LPTK (Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia – LEDIPSTI) Buku I (2010:

6-10) dijelaskan bahwa lesson study telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1998. Tiga Universitas yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di Yogyakarta, dan Universitas Negeri Malang (UM) di Malang bekerjasama dengan JICA (Japan International Cooperation Agency) telah mengimplementasikan IMSTEP (Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project) untuk meningkatkan kualitas pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Indonesia. Tiga tahun pertama, kegiatan IMSTEP difokuskan pada peningkatan kualitas program preservice di tiga universitas (UPI, UNY, dan UM) melalui review/revisi kurikulum pre-service sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan. Peningkatan kualitas mutu program preservice juga dilakukan melalui pengembangan buku teks, teaching materials, dan pengembangan kegiatan laboratorium. Program IMSTEP telah meningkatkan mutu program pre-service di tiga universitas yang tercermin dari peningkatan IPK lulusan dari tahun ke tahun. Selain itu mahasiswa MIPA ketiga LPTK mendapatkan hibah penelitian mahasiswa tingkat nasional, lomba karya ilmiah tingkat nasional, dan olimpiade matematika nasional dan internasional.

IMSTEP memperluas kegiatannya pada tahun 2001 dengan kegiatan piloting. Tiga universitas berkolaborasi dengan 4-5 sekolah di kota masing-masing untuk melakukan pengembangan pembelajaran MIPA yang berpusat pada siswa. IMSTEP berasumsi bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan MIPA, program pre-service memerlukan feedback dari pengalaman nyata dari sekolah. Sebaliknya, sekolah memerlukan inovasi pembelajaran yang didukung oleh LPTK. Dalam kegiatan piloting, guru dan dosen secara kolaboratif merancang dan mengembangkan model pembelajaran MIPA berbasis hands-on activity, daily life, dan local materials sesuai dengan kondisi dan permasalahan sekolah. Melalui piloting pembelajaran MIPA, guru dan dosen saling belajar, sehingga terbangun kesejawatan antara guru dan dosen.

Program tersebut dikembangkan menjadi program Followup IMSTEP dalam tahun 2003-2005. Tiga universitas melakukan diseminasi hasil IMSTEP melalui Lesson Study bekerjasama dengan MKKS dan MGMP. Lesson Study merupakan suatu model alternatif pembinaan guru berkelanjutan untuk meningkatkan keprofesionalan guru melalui kesejawatan. Dalam Lesson Study

sekelompok guru bertemu secara periodik untuk merancang, mengimplementasikan, mengujicoba dan mengembangkan pembelajaran. Melalui Lesson Study dapat diketahui seberapa efektif dan efisien suatu tampilan pembelajaran.

Program Follow-up IMSTEP selanjutnya diperluas melalui Program Kerjasama Teknis JICA dengan nama SISTTEMS (Strengthening in-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level) melalui Record of Discussion pada tanggal 18 Januari 2006. Program kerjasama teknis JICA ini diimplementasikan di 3 kabupaten yaitu Kabupaten Sumedang, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Pasuruan mulai Mei 2006 sampai dengan September 2008. Memorandum of Understanding di 3 lokasi yaitu di Kabupaten Sumedang (Bupati Sumedang, Rektor UPI, dan JICA), Kabupaten Bantul (Bupati Bantul, Rektor UNY, dan JICA), dan Kabupaten Pasuruan (Bupati Pasuruan, Rektor UM, dan JICA) ditanda tangani masing-masing pada 11, 20, dan 24 April 2006.

SISTTEMS bertujuan untuk mengembangkan model kegiatan MGMP melalui penerapan Lesson Study untuk meningkatkan mutu guru Matematika dan IPA di kabupaten sasaran. Untuk mencapai tujuan di atas beberapa kegiatan telah dirancang, antara lain kegiatan Lesson Study berbasis MGMP dan kegiatan Lesson Study berbasis Sekolah. Program SISTTEMS tak terpisahkan dari Tridarma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Lesson Study di Karesidenan Surakarta. Pembinaan guru dengan menggunakan pendekatan lesson study di Surakarta sudah di mulai sejak tahun 2000-an dengan mengirimkan guru ke Jepang dan kemudian dikembangkan melalui MGMP. Kegiatan lesson study guru SD di Surakarta dalam penelitian Tjipto Subadi (2009) berjalan selama 16 minggu dengan menggunakan pendekatan workshop dan pelatihan yang dilanjutkan implementasinya di sekolah masing-masing dengan bimbingan tim ahli. Lesson Study ini diikuti guru-guru SD Se-Eks Karesidenan Surakarta secara acak, dengan subjek guru-guru SD Kodya Surakarta 5 orang, Kabupaten Sukoharjo 6 orang, Kabupaten Karanganyar 5 orang, Kabupaten Sragen 4 orang, Kabupaten Boyolali 7 orang, Kabupaten Klaten 4 orang, dan Kabupaten Wonogiri 2 orang.

Pelaksanaan lesson study diawali dengan menyampaikan materi (1) Lesson Study sebagai Model Pembinaan Guru untuk Meningkatkan Profesionalitas, disampaikan oleh Dr. Tjipto Subadi, M.Si, dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (2) Reorientasi Micro Teaching, disampaikan oleh Dr. Samino, M.Pd, dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan (3) Menuju Guru yang Profesional Melalui Lesson Study, disampaikan oleh Drs. Andang Muhammad EB., M.Hum, (Pengawas Dikmenum Kabupaten Karanganyar), dan Sunardi Narendra, S.Ag., M.M. (Ketua MGMP SD Kodya Surakarta).

Lesson study sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah sebagai studi untuk analisis atas suatu praktek pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. Lesson Study ini pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru yang bercirikan guru membuka pelajaran yang dikelolanya untuk guru sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan guruguru dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

Landasan Pelaksanaan Lesson Study

Undang-Undang NO. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa dalam melaksanakan tugas profesionalnya guru dan dosen berkewajiban: Pasal 20 ayat 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 2) Meningkatkan kualifikasi akademik dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan Iptek dan seni. Pasal 32 ayat 1) Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier; 2) Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pasal 34 ayat 1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Lesson Study dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. Lesson Study

merupakan kerja kolektif sekelompok guru (atau anggota MGMP), bisa dengan mahasiswa dan dosen. Pembuatan rencana pembelajaran (planning) dapat dikerjakan secara bersama-sama, diimplementasikan dengan menunjuk salah satu anggota sebagai guru model, guru lain dan pakar bertindak sebagai observer, kemudian dari hasil observasi tersebut dianalisis (melalui tahapan reflecting) secara bersama-sama.

B. Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah yang dirancang dalam kegiatan PkM dalam bentuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah :

1. Penjelasan konsep tentang Penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis Lesson Study dilanjutkan latihan menemukan akar masalah sesuai kondisi
2. Merancang dan melaksanakan Pembuatan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis Lesson Study disertai supervisi dan bimbingan guru dalam merancang
3. Evaluasi hasil pelatihan. Kegiatan ini dilakukan melalui umpan balik atas Pembuatan Rencana Pembelajaran yang dirancang dan pemecahan masalah terhadap upaya implementasi dalam proses pembelajaran

METODE KEGIATAN PkM

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Persiapan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

1. Melakukan studi pendahuluan tentang kemampuan guru dalam memahami Penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis Lesson Study.
2. Melakukan persiapan alat dan bahan untuk pelatihan Penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis Lesson Study
3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama- sama tim pelaksana
4. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu,

Minggu dan Senin tanggal 10-12 Maret 2018 di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul
„Ulum Wonotirto (MI-BU Wonotirto)

B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Kepala Sekolah dan Guru-guru MI di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum (MI-BU) Wonotirto Kecamatan Belitang. Dalam perkembangannya Pelaksanaan pelatihan akan langsung dilaksanakan oleh tim pengabdi, selanjutnya para guru yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat menyebarluaskan hasil pelatihannya kepada guru-guru yang lainnya.

C. Metode Kegiatan

Pelatihan *Lesson Study* dilaksanakan selama tiga kali tatapmuka, yaitu :

1. Pertemuan pertama :

- a. Penjelasan umum mengenai prinsip-prinsip *Lesson Study* dan pembelajaran Inovatif, dilaksanakan melalui ceramah dan diskusi.
- b. Pemutaran rekaman *Lesson Study* di Jepang dan di Indonesia, dilaksanakan dengan menggunakan LCD dan laptop, diikuti dengan tanya jawab seputar pelaksanaan *Lesson Study* di Jepang dan di Indonesia.

2. Pertemuan kedua :

Workshop penyusunan Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis *Lesson Study*, dengan metode diskusi kelompok dan pemberian tugas rumah untuk menyelesaikan RPP yang akan digunakan untuk *Lesson Study*.

3. Pertemuan ketiga :

Praktik menyelenggarakan *Lesson Study* di sekolah, melaksanakan pembelajaran di kelas sesungguhnya pada sekolah yang telah disepakati.

D. Rancangan Evaluasi PkM

1. Evaluasi pelaksanaan kegiatan PkM ini difokuskan terhadap peserta terutama ditekankan pada aspek kinerja berupa pembuatan Rencana Pembelajaran sebagai produk yang dihasilkan.
2. Refleksi para peserta selama menjalankan
3. Sikap peserta selama mengikuti dan terlibat dalam program pelatihan, dalam hal ini adalah terkait dengan keterbukaan dalam menerima perubahan untuk menuju hasil yang lebih baik dan signifikan bagi terciptanya kualitas

pembelajaran di MI Bustanul Ulum melalui Rencana Pembelajaran Inovatif Berbasis Lesson Study

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PkM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PkM

Hasil kegiatan PkM ini berupa Pelatihan Penyusunan Rencana Pembelajaran Berbasis Lesson Study dilakukan oleh peserta pelatihan sebanyak 15 orang. Dalam proses penyusunan Rencana Pembelajaran peserta didampingi oleh Tim PkM. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 0 Maret 2018 di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Wonotirto, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan PkM

1. Pelaksanaan Kegiatan PkM

Pelatihan dilaksanakan selama 3 pertemuan, dengan perincian sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9 Nopember 2018. Acara pertama adalah pembukaan yang dilakukan langsung oleh Kepala MI-BU Wonotirto Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Dalam sambutannya pada acaa pembukaan tersebut, Kepala Sekolah mengungkapkan 2 hal yang berkaitan dengan suasana pembelajaran di MI-BU Wonotirto. Yang pertama, beliau menyampaikan bahwa pembelajaran di MI-BU Wonotirto dilaksanakan berdasarkan KTSP dan Kurikulum 2013 (K13). Kelas 1 dan kelas 4 telah menerapkan K13, sedangkan kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan KTSP. Kepala Sekolah menegaskan bahwa tahun depan, kelas 2 dan kelas 5 akan mengikuti kelas 1 dan kelas 4 yang telah terlebih dahulu menerapkan K13. Selain itu, Kepala MI-BU Wonotirto juga menyampaikan bahwa sebagian besar guru sudah pernah mengikuti pelatihan tentang Pembelajaran Inovatif. Namun karena pelatihan tersebut tidak diikuti oleh kegiatan monitoring dan evaluasi dari pihak pengawas, hasil pelatihan yang diterima oleh guru seringkali tidak bisa diterapkan secara maksimal.

Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi tentang lesson study yang disampaikan oleh Pengabdi, hal-hal yang disampaikan diantaranya tentang, Pengertian Lesson Study, Tujuan dan manfaat Lesson Study, Tahapan-tahapan pelaksanaan Lesson Study, acara dilanjutkan dengan kegiatan Tanya jawab.

Sesi kedua merupakan penyampaian materi tentang pembelajaran inovatif oleh Pengabdi. dalam pemaparannya, Tim Pengabdi menyampaikan beberapa model pembelajaran inovatif yang bisa dijadikan panduan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model pembelajaran tersebut antara lain Peta Konsep, Contextual Teaching and Learning (CTL), Role Playing, serta Two Stay Two Stray. Secara ringkas namun detil Muhadi, M.Pd.I menyampaikan materi terkait pembelajaran inovatif. Setelah penyampaian materi, acara dilanjutkan dengan kegiatan Tanya jawab.

b. Pertemuan Kedua

Pada sesi pertama disampaikan rekaman *Lesson Study* di Jepang dan di Indonesia. Topik *Lesson Study* di Jepang adalah pembelajaran IPA mengenai tekanan udara di ruang tertutup untuk anak SD/MI kelas V. Topik kedua adalah pembelajaran matematika SD/MI kelas VI. Topik Lesson Study di Indonesia adalah Pengaruh Penebangan Hutan terhadap Kerusakan Lingkungan untuk SD/MI kelas IV.

Pada sesi terakhir disampaikan cara-cara penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk *Lesson Study*. Dilanjutkan pembentukan kelompok *Lesson Study*. Peserta di bagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok Matematika, IPA dan guru Bahasa Inggris. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menentukan topik *Lesson Study*, guru model, dan sekolah tempat praktik. Penyusunan RPP selanjutnya diselesaikan di rumah sebagai tugas rumah.

c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini dibahas RPP yang akan digunakan untuk *Lesson Study* dengan mengacu Kurikulum 2013. Disamping itu dipersiapkan juga media pembelajaran yang akan digunakan dalam praktik

Lesson Study di kelas. Ada pembagian tugas yang jelas diantara para peserta mengenai siapa yang akan menjadi guru model, observer, penyusun lembar observasi, penyusun media, petugas penyiapan teknis, dll.

Acara selanjutnya dilaksanakan praktik pembelajaran di kelas pada sekolah yang telah disepakati. Setiap kelompok melaksanakan *Lesson Study* di kelas sesuai dengan topik yang dipilih. Oleh karena jadwal praktik *lesson study* dilaksanakan secara bersamaan, maka kelompok lain tidak bisa mengikuti praktik *lesson study* pada kelompok yang berbeda.

Ketika praktik *Lesson Study* guru model melaksanakan pembelajaran secara mandiri tanpa bantuan guru lain dalam kelompoknya, sedang guru yang lain sebagai *observer*. Praktik *lesson study* ini direkam dengan video camera secara penuh sebagai bahan refleksi melalui pemutaran kembali hasil rekaman tersebut.

Observer melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Guru melakukan pencatatan semua aktivitas yang dilakukan setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik dalam belajar kelompok maupun dalam kegiatan individual.

Setelah selesai pembelajaran, maka semua guru peserta *lesson study* berkumpul melakukan refleksi bersama untuk memperoleh masukan-masukan, kritik, saran, penghargaan dari teman-teman observer. Disinilah letak pentingnya *lesson study*, para peserta dapat belajar dari tampilan teman yang lain secara langsung. Hasilnya dapat diterapkan di sekolah masing-masing.

2. Hasil Pelaksanaan PkM

Dilihat dari indikator keberhasilan pelatihan *Lesson Study*, maka pelatihan *lesson study* ini telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Pada kegiatan ini juga dihasilkan rencana pembelajaran sebanyak 3 buah yang telah dilakukan pembahasan secara mendalam. Hasil yang diperoleh sesuai dengan target yang diharapkan yaitu terbentuknya RPP Inovatif berbasis *Lesson Study*. Hasil lain berupa CD rekaman pelaksanaan *Lesson Study* dari

salah satu kelompok tersebut. CD yang dihasilkan memuat tahapan *lesson study* saat pelaksanaan pembelajaran dan refleksinya (*do* dan *see*).

Tanggapan peserta pelatihan terhadap kegiatan ini sangat bagus, terbukti semua peserta menyatakan bahwa *lesson study* merupakan suatu bentuk pelatihan yang berbeda dengan pelatihan-pelatihan yang lain. Peserta sangat mengharapkan ada pelatihan lanjutan untuk semakin memperkuat pengalaman yang diperoleh selama pelatihan ini dan mempercepat penyebarluasannya ke guru-guru lain.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan hampir tidak ada hambatan yang berarti. Acara pengabdian dilakukan secara kolaboratif melibatkan ketua dan anggota tim dengan menyepakati waktu dan mekanisme kegiatan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilakukan dengan melakukan sosialisasi konsep *lesson study* dan pembelajaran inovatif. Pada tahap selanjutnya, tim pengabdian memberikan kesempatan kepada guru sasaran untuk bekerja secara kolaboratif menyusun RPP inovatif.

B. Saran

Beberapa poin penting yang layak dijadikan sebagai tindak lanjut kegiatan ini adalah perlu dilakukan pendampingan terhadap guru untuk memastikan terlaksananya rencana pembelajaran yang disusun secara kolaboratif melalui kegiatan ini; perlu dilakukan pendampingan dengan durasi yang lebih lama untuk memastikan tahapan *lesson study* terlaksana dengan baik; dan perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur keefektifan *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi guru dan perbaikan pembelajaran siswa.

DAFTAR PUSTKA

Adnyana, P.B. 2007. *Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Bidang Pembelajaran Melalui Lesson Study*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, Edisi Khusus.

Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran
(<http://smacepiring.wordpress.com/>).

Borich, G.D. 1996. *Effective Teaching Methods*, Third Edition. New Jersey; Prentice Hall.

dudley, P. 2015. *How Lesson Study Works and Why It Creates Excellent Learning and Teaching*. In Peter Dudley (ed.). *Lesson Study: Professional Learning for Our Time*. p. 1-28. New York; Routledge

Hendayana Sumar dkk. 2007, *Lesson Study, Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik* (Pengalaman IMSTEP-JICA. FPMIPA UPI dan JICA: Bandung.

Lewis Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia. PA: Research for Better Schools. Inc

Marzano, R.J. 2007. *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. Alexandria, VA; ASCD.

Saito E. Imansyah. Harun dan Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. Jurnal Pendidikan “Mimbar Pendidikan. No.3. Th. XXIV

Santyasa, I.W. 2009. *Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran*. Makalah disajikan pada “Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi GuruGuru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida”.

Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology, Eighth Edition*. Boston; Pearson Education Inc.

Sudrajat Akhmad., 2008, *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran, dalam All About Education*. (Beranda Kurikulum dan Pembelajaran).

Sudrajat Akhmad., 2008, *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran, dalam All About Education*. (Beranda Kurikulum dan Pembelajaran).

Sunawan, A., dan Rosilah, A. 2008. *Lesson Study*. Makalah disajikan pada Training of

Trainers (ToT) Fasilitator KKG/MGMP Tahun 2008 di LPMP Jawa Barat.

Tjipto Subadi (2010), *PTK Berbasis Lesson Study*, Penerbit, BP FKIP UMS.

Xu, H., and Pedder, D. 2015. *Lesson Study: an International Review of The Research*.
In Peter Dudley (ed.). *Lesson Study: Professional Learning for Our Time*. p. 29-
58. New York; Routledge